

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mata pelajaran dan tematik yang meringkaskan pembelajaran abad ke-21 menekankan konten pada literasi kewarganegaraan, kesadaran global, literasi keuangan, literasi kesehatan, dan literasi lingkungan. Penekanan literasi kesehatan membahas kebutuhan individu untuk dapat mengakses dan menggunakan informasi berkualitas tinggi untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan kesehatan. Hal ini terkait pengetahuan untuk mengakses informasi, layanan kesehatan, dan pengetahuan praktis tentang pencegahan dan langkah-langkah kesehatan (Pasific Policy Research Center, 2010).

Proses pembelajaran dengan mengarahkan pada pengambilan keputusan sesuai dengan pergeseran paradigma belajar abad 21 menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2013, hlm. 28), menjelaskan ciri pembelajaran abad 21 yaitu informasi (tersedia dimana saja kapan saja), pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Komputasi (lebih cepat memakai mesin), pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab). Otomasi (menjangkau segala pekerjaan rutin), pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berfikir mekanistik (rutin). Komunikasi (dari mana saja, kemana saja), pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Sugiyastini, *et al.* (2015) mengatakan bahwa yang terjadi di lapangan saat ini, antara lain: (1) Materi IPA hanya sebatas hafalan bagi siswa; (2) pembelajaran lebih pada mengedepankan proses ceramah dan pemberian tugas yang dilakukan oleh guru, sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa; (3) aktivitas siswa selama pembelajaran hanya duduk, mendengarkan, menulis dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, tanpa menumbuhkan kemampuan berpikir tinggi.

Kemampuan pengambilan keputusan dibutuhkan oleh siswa, kemampuan ini akan mempengaruhi ketepatan keputusan yang siswa buat untuk diri dan masa depannya. Hal ini disebabkan karena dalam proses pengambilan keputusan siswa dapat mengidentifikasi dan memilih keputusan apa yang akan diambil berdasarkan analisis mengenai kekurangan dan kelebihan dari berbagai alternatif yang tersedia. Dalam proses pembuatan keputusan juga melibatkan mental dan pemikiran yang logis oleh sebab itu siswa harus memahami terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi.

Kebanyakan pendidik sains setuju bahwa tujuan utama dari pendidikan sains modern adalah untuk menumbuhkan literasi sains. Misalnya, National Research Council (1996) dalam merancang standar pendidikan sains di AS menunjukkan bahwa literasi sains adalah pengetahuan dan pemahaman konsep dan proses ilmiah yang diperlukan untuk pengambilan keputusan pribadi, partisipasi dalam urusan sipil dan budaya, dan ekonomi produktifitas. Ramsey (1993) menyatakan bahwa tujuan pendidikan sains adalah untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kurikulum ilmu sekunder harus ditangani dengan masalah pribadi dan sosial. Artinya, keaksaraan ilmiah terdiri dari tiga dimensi yang mengetahui fakta dan informasi tentang sains dan teknologi, menggabungkan konsep ilmiah dan proses ilmiah untuk pembentukannya, persepsi sifat sains, dan peran sains dalam kehidupan individu dan masyarakat. Tiga dimensi berkontribusi untuk mengembangkan kemampuan pemahaman dan aplikasi pengetahuan ilmiah dan proses dalam pengambilan keputusan diikuti dalam kegiatan politik, budaya, dan ekonomi. Karena itu, proses pengambilan keputusan harus memainkan bagian utama dalam kurikulum sains (Watson, 1980), dan banyak penelitian untuk mengembangkan strategi membantu pengambilan keputusan siswa yang diperlukan dalam pendidikan sains.

Peningkatan kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan merupakan masalah dalam pelajaran sains dan biologi. Masalah seperti kloning, makanan yang dimodifikasi secara genetik, metode alternatif produksi energi atau perubahan iklim bukan saja masalah biologi tetapi mencakup komponen kemasyarakatan dan karenanya tidak dapat dipecahkan atau dievaluasi hanya

dengan pengetahuan dan metode ilmiah. Karena itu dalam wacana internasional, isu-isu itu disebut sebagai masalah sosiosains (Sadler & Zeidler, 2011). Sesuai dengan tren SSI ke dalam pendidikan sains, pengambilan keputusan di SSI menjadi bagian yang wajib dalam pembelajaran biologi (Benjamin & Corina, 2016). Ratcliffe (1997) menunjukkan masalah-masalah ini dan berusaha untuk mengeksplorasi keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang digunakan para siswa penilaian tentang isu-isu ilmiah. Dalam pendidikan sains, tugas utama untuk meningkatkan kemampuan membuat keputusan seharusnya membantu kesulitan kognitif siswa dalam situasi nyata. Mincemoyer & Perkins (2003) merumuskan lima indikator keterampilan pengambilan keputusan yaitu terdiri dari mengidentifikasi masalah (*define problem*), merumuskan alternatif-alternatif (*generate alternatives*), mempertimbangkan resiko dan konsekuensi (*check risk and consequences*), memilih alternatif (*select alternative*) dan evaluasi (*evaluation*).

Dalam proses pengambilan keputusan, ternyata siswa masih mengalami kesulitan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hong & Nam (2004) mengenai proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh siswa dalam memilih alat bantu pencernaan yaitu hanya lima dari tiga belas siswa yang menerapkan pengetahuan biologi mereka dalam proses pengambilan keputusan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran dilatihkan belum sistematis. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan siswa dapat menggunakan pengetahuan yang dimilikinya atau mencari informasi terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah keputusan.

Kemampuan pengambilan keputusan merupakan hal yang penting untuk dikembangkan, karena kemampuan ini akan menentukan ketepatan keputusan yang akan diambil dalam rangka penyelesaian masalah. Sejatinya, dalam kehidupan nyata manusia selalu dihadapkan oleh masalah yang memunculkan pilihan-pilihan yang harus diselesaikan dengan cara pengambilan keputusan. Salah satu masalah yang sering timbul khususnya dalam penelitian ini yaitu pada siswa adalah mengenai perilaku hidup sehat khususnya kesehatan reproduksi. Dalam rangka menumbuhkembangkan perilaku hidup sehat bagi remaja, maka diperlukan kepedulian dalam bentuk pelayanan dan penyediaan

informasi yang benar serta kesepahaman bersama akan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga dapat membantu siswa dalam menentukan pilihan masa depannya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan siswa yaitu dengan menerapkan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran terkait perilaku hidup sehat khususnya kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi dalam hal ini yaitu menyangkut permasalahan yang sering muncul diantaranya seks bebas, penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infertilitas dan sebagainya. Infertilitas merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan setelah permasalahan kesehatan reproduksi lainnya bagi remaja. Hal ini disebabkan karena fertilitas dan infertilitas ditentukan oleh perilaku hidup sehat yang dilakukan oleh remaja setelah terhindar dari permasalahan kesehatan reproduksi lainnya. Fertilitas dan infertilitas merupakan hal yang sangat penting karena secara ilmiah hal ini yang akan menentukan manusia memiliki keturunan atau tidak.

Infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan untuk memperoleh kehamilan setelah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa alat kontrasepsi selama 12 bulan (Zegers *et al.*, 2009). Jumlah pasangan infertil di dunia pada tahun 2010 sekitar 48,5 juta pasangan, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 1990 yaitu sekitar 42 juta pasangan (Mascarenhas *et al.*, 2012). Di Indonesia angka infertilitas diperkirakan kurang lebih 10% (WHO, 2004). Penyebab infertilitas pada pria dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan efek pada satu atau lebih kelainan dari tingkat pre testikular, testikular, dan post testicular (Turek dalam Tanagho, 2008). Infertilitas juga memiliki beberapa faktor resiko diantaranya yaitu umur dan gaya hidup, gaya hidup merupakan faktor resiko infertilitas yang dapat dimodifikasi, salah satunya adalah merokok (Gaur *et al.*, 2010). Sedangkan pada wanita, nikotin dalam rokok menyebabkan gangguan pematangan ovum (sel telur). Hal inilah yang diduga menjadi penyebab sulitnya terjadi kehamilan pada wanita yang merokok. Selain itu, nikotin juga menyebabkan gangguan pada proses pelepasan ovum dan memperlambat motilitas tuba, sehingga risiko seorang wanita perokok untuk mengalami kehamilan di luar kandungan menjadi sekira 2-4 kali lebih tinggi

dibandingkan wanita bukan perokok (Lestari, 2010). Tingginya jumlah perokok di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan, karena kurangnya pengetahuan siswa tentang rokok. Merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan. Banyaknya faktor yang mendorong di kalangan siswa untuk merokok. Salah satu yang mempengaruhi kebiasaan tersebut adalah pengetahuan dan sikap terhadap bahaya rokok itu sendiri. Pengetahuan dan sikap ini dapat diubah dengan penyuluhan dan bimbingan kesehatan (Fitriani, 2011).

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menerapkan berbagai model, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang sesuai sebagai upaya untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan pada siswa. Seperti pembelajaran dengan pendekatan *case based reasoning* (CBR), *team based learning* (TBL), strategi *double loop problem solving* (DLPS), strategi SODAS, serta model pembelajaran *cooperative decision making*. Dalam proses pengambilan keputusan, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui salah satunya menurut Simon (1993), tahap-tahap tersebut terdiri atas: (1) tahap pemahaman (*intelligence phase*), (2) tahap perancangan (*design phase*), (3) tahap pemilihan (*choice phase*), dan (4) tahap implementasi (*implementation phase*).

Berdasarkan hasil observasi terhadap sekolah dan wawancara antara peneliti dan guru biologi bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah tempat peneliti akan melakukan penelitian sudah menggunakan berbagai macam pendekatan, metode dan model pembelajaran untuk membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa. Namun, dalam hasil wawancara dengan salah satu guru biologi di sekolah tersebut menjelaskan bahwa belum pernah dilakukan pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan terutama pada pembelajaran biologi. Berdasarkan hal tersebut belum pernah ada pembelajaran biologi yang menerapkan model proses pengambilan keputusan untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan siswa khususnya mengenai materi kesehatan reproduksi.

Penerapan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran dilakukan untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan pada siswa. Dengan diimplementasikannya tahap pengambilan keputusan dalam

pembelajaran kesehatan reproduksi, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan secara tepat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Siswa dapat menentukan hal yang baik dan hal yang tidak baik dilakukan terkait kesehatan reproduksi dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan maka dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Proses Pengambilan Keputusan Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Dalam Pembelajaran Kesehatan Reproduksi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan model proses pengambilan keputusan sebagai upaya melatih kemampuan pengambilan keputusan siswa dalam pembelajaran kesehatan reproduksi ?

Untuk memberikan arahan yang jelas mengenai rumusan masalah, lebih dirincikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan model proses pengambilan keputusan sebagai upaya melatih kemampuan pengambilan keputusan siswa dalam pembelajaran kesehatan reproduksi ?
2. Bagaimana kemampuan pengambilan keputusan siswa sebelum dan setelah penerapan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi ?
3. Bagaimana efektifitas penerapan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi berdasarkan nilai N-Gain ?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan cakupan yang diteliti tidak terlalu luas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dibatasi ruang lingkupnya sebagai berikut :

Dalam penelitian ini model proses pengambilan keputusan yang diterapkan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi merupakan proses pengambilan

keputusan menurut Simon (1993) yang terdiri dari 4 tahap yaitu (1) *Intelligence phase*, (2) *Design phase*, (3) *Choice phase*, and (4) *Implementation phase*. Indikator kemampuan pengambilan keputusan yang digunakan adalah menurut Mincemoyer & Perkins (2003) yang terdiri dari indikator (1) *Define problem*, (2) *Generate alternatives*, (3) *Check risk and consequences*, (4) *Select alternative*, and (5) *Evaluation*. Materi yang dipilih pada penelitian ini adalah materi kesehatan reproduksi pada kelas XI SMA, tahun ajaran 2018/2019.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan tahap pengambilan keputusan sebagai upaya meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa dalam pembelajaran kesehatan reproduksi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi sehingga dapat melatih kemampuan pengambilan keputusan siswa.
2. Memperoleh informasi mengenai kemampuan pengambilan keputusan siswa sebelum dan setelah penerapan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi.
3. Memperoleh informasi mengenai efektifitas model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi berdasarkan nilai N-Gain yang diperoleh.
4. Memperoleh informasi mengenai respon siswa terhadap penerapan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa berlatih kemampuan mengambil keputusan dari permasalahan kesehatan reproduksi, baik pada masalah yang terkait dengan pembelajaran maupun masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Bijaksana dalam memilih solusi yang relevan untuk menyelesaikan suatu permasalahan kesehatan reproduksi.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai contoh pembelajaran untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan siswa sehingga dapat diterapkan pada konsep yang sejenis.

F. Asumsi

Penelitian ini memiliki beberapa asumsi, yaitu:

1. *Decision making process model* (model pembuatan keputusan) dapat dijadikan sebagai model pembelajaran (Hanifah, 2008).
2. Kemampuan pengambilan keputusan merupakan salah satu aspek penting untuk diajarkan dalam kegiatan akademik sehari-hari dalam konteks sosial yang berhubungan dengan kehidupan nyata bagi setiap individu (Elias dan Tobias dalam Mincemoyer & Perkins, 2003).
3. Penerapan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran dapat melatih dan mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan pada siswa sehingga siswa menjadi lebih terlatih dan lebih termotivasi sehingga hasil belajarnya akan lebih baik.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu : terdapat pengaruh penerapan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi terhadap kemampuan pengambilan keputusan siswa.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini meliputi :

1. BAB I (Pendahuluan)

Bab ini terdiri dari uraian masalah yang melatar belakangi penelitian, rumusan masalah yang dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

2. BAB II (Kajian Pustaka) Penerapan Tahap Pengambilan Keputusan Dalam Pembelajaran Kesehatan Reproduksi

Bab ini memaparkan kajian pustaka atau landasan teori, konsep, serta kerangka pemikiran yang relevan dan mendukung penelitian, diantaranya mengenai penerapan, tahap pengambilan keputusan dalam pembelajaran dan indikator kemampuan pengambilan keputusan.

3. BAB III (Metode Penelitian)

Bab ini memaparkan metode penelitian yang terdiri dari definisi operasional, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data hasil penelitian.

4. BAB VI (Temuan dan Pembahasan)

Pada bab ini dijabarkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan yang meliputi keterlaksanaan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi, kemampuan pengambilan keputusan siswa dan respon siswa terhadap penerapan model proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran kesehatan reproduksi.

5. BAB V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi)

Bab ini memaparkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang telah dilakukan.